

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perspektif pendidikan, perkembangan pribadi dan masyarakat bukan hanya dilihat dari segi intelektual semata, akan tetapi harus dilihat dalam konteks *output* pendidikan yang bisa dan mampu menjadi motivator perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian hasil dari pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan kepribadian yang tangguh, mandiri, aktif, kreatif dan terampil sesuai dengan potensi yang dimiliki. Untuk mewujudkan kepribadian tersebut dan eksistensinya, maka harus diatur dan dipersiapkan melalui sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan Nasional saat ini hal di atas dapat dijumpai pada Bab 1 pasal 1 UUSPN NO 20 tahun 2003 tentang hasil yang ingin diharapkan dari proses pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pendidikan adalah proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh derajat yang mulia, baik di hadapan Allah SWT maupun dihadapan sesama manusia. Dihadapan Allah SWT manusia yang berilmu memiliki derajat yang tinggi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

---

<sup>1</sup>Undang-undang Guru dan Dosen, UU RI NO 14 Tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mahamengetahui apa yang kamu kerjakan ( al-Mujadillah ayat: 11)*

Ayat tersebut di atas mengindikasikan pentingnya dan tingginya derajat manusia yang berilmu. Dengan memiliki ilmu manusia bisa menguasai dunia dan menjalani kehidupannya dengan baik.

Dalam Konteks ke-Indonesiaan wacana dan usaha pendidikan yang ingin mewujudkan kepribadian yang mandiri, kreatif, terampil serta berakhlakmuliasudah dimulai sebelum Indonesia Merdeka. Usaha tersebut dapat dilihat dari konsep dan model pendidikan yang dilakukan oleh Mohammad Syafe'i. Pendidikan yang dilakukannya adalah membentuk sikap dan jiwa siswa yang mandiri, bebas, tanpa ketergantungan dengan bangsa penjajah.

Bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam menjadi bangsa yang tertindas di tanah air sendiri. Ketertindasan bangsa Indonesia pada zaman penjajahan Belanda salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pendidikan, karena pendidikan mampu memberi kekuatan kepada suatu bangsa, bangsa yang rakyatnya tidak memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi bangsa yang mudah ditaklukkan. Kekurangmampuan bangsa Indonesia mengelola kekayaan alam, dari segi pengetahuan atau informasi mengenai keadaan dan perkembangan internasional membawa bangsa Indonesia pada permasalahan kedaulatan, dan akhirnya mudah ditaklukkan.

Bukti nyata bahwa pendidikan memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan manusia bisa dilihat pada peristiwa penjajahan bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia, salah satu faktor Indonesia terjajah adalah

lemahnyapendidikan. Sekian lama berkuasa, diantara kebijakan Belanda yang paling merugikan bangsa Indonesia adalah kebijakan sistem pendidikan yang diterapkannya di Indonesia (*sistem ordonansi*)<sup>2</sup>

Munculnya perhatian pemerintahan Belanda di Indonesia terhadap pendidikan di Indonesia, setelah datang kritikan dari berbagai pihak, kemudian dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan akan pegawai demi kelancaran roda pemerintahan Belanda di Indonesia. Pendidikan yang dikembangkan Belanda pada saat itu, hanya untuk menghasilkan manusia “pekerja” yang tidak memiliki produktifitas, kreatifitas, *skill* dan kompetensi untuk persiapan hidup ke depan. Di sisi lain kebijakan Belanda untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli didatangkan dari Belanda.<sup>3</sup>



Beberapa faktor yang melatar belakangi Belanda mendirikan sekolah di Indonesia yaitu :

- a. Sangat mendesaknya pemerintah Hindia Belanda, untuk mendapatkan tenaga-tenaga pembantu administrasi yang akan dibayar dengan biaya murah.
- b. Adanya desakan dari golongan *liberalism*, yang telah berhasil memenangkan persidangan di parlemen negeri Belanda, bahwa pemerintah di Negeri jajahan (Hindia-Belanda), secepatnya melaksanakan Politik etis (politik balas budi). Dalam trilogy politik etis itu, diantaranya, harus memberikan pendidikan dengan sistem barat kepada rakyat Indonesia, yang berarti harus mendirikan sekolah-sekolah.
- c. Adanya dorongan dari pihak-pihak dokter Belanda sendiri, yang secara kemanusiaan menyarankan kepada pihak pemerintah untuk melibatkan para pemuda di negeri jajahan, untuk diikutsertakan memberantas wabah penyakit yang menular pada waktu itu, sangat sulit diobati dengan sistem

<sup>2</sup>Sistem pendidikan yang di terapkan oleh Bangsa Belanda ketika menjajah di Indonesia dengan Undang-undang pendidikan Belanda, yang mengatur seluruh sekolah yang didirikan oleh pribumi harus mendapat izin dan pengawasan Belanda.

<sup>3</sup>Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda dari masa ke masa*, (Jakarta : Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2003),h. 15 -16

pengobatan tradisional. dengan demikian sejak tahun 1856, pemerintah mendirikan sekolah dokterjawa.<sup>4</sup>

Pelaksanaan politik etis sejak tahun 1902,<sup>5</sup> memberikan keuntungan bagi rakyat Indonesia, karena pemuda Indonesia memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu sampai keluar negeri, dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa maju, sehingga mereka memiliki pemikiran dan wawasan yang luas dan gagasan yang cemerlang untuk tanah air tercinta.

Pemerintah Hindia-Belanda sangat hati-hati dalam mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia, karena hasil pendidikan yang akan didirikan itu menggunakan sistem pendidikan Barat yang bersifat modern, sekuler dan akan menghasilkan orang-orang intelek yang ilmiah dan berwawasan luas.<sup>6</sup> Pelaksanaan pendidikan oleh Belanda dilakukan dengan sistem diskriminatif dan selektif terhadap rakyat Indonesia, dan caranya dapat dilihat dari pemisahan sekolah yaitu :



### UIN IMAM BONJOL PADANG

- a. Sekolah kelas satu (*ongko siji*=kelas istimewa), yang diperuntukkan bagi keluarga kaum bangsawan, paling rendah anak lurah. Disekolah ini menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa Belanda dan setelah tamat dari HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) dapat meneruskan sekolah lebih tinggi yaitu MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan AMS (*Algemene Middelbare School*).
- b. Sekolah kelas dua (*ongko Loro* = Sekolah rakyat biasa) yang diperuntukan bagi anak rakyat biasa. di sekolah ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu dan bahasa setempat. Lama sekolah hanya 3-5 tahun dan hanya sekedar dapat membaca dan menulis saja, setelah itu tidak ada kelanjutannya.
- c. Sekolah khusus untuk orang-orang Eropa dan Timur Asing (Cina dan Arab), yaitu ELS (*Europesche Lager School*) dan HCL (*Hollandsch Chinesche School*). Sekolah ELS I, ELS II, dan ELS III, bahasa pengantar

---

<sup>4</sup>*Ibid*,h. 23

<sup>5</sup> *Ibid*.h.17

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 16

yang digunakan yaitu bahasa Belanda dan bahasa Cina. Di Indonesia sekolah ELS dan HCL ini tidak banyak.<sup>7</sup>

Semenjak didirikannya sekolah di Indonesia mulai muncul sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh rakyat Indonesia sendiri, seperti Sekolah keputrian Budi Utomo, Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta, sekolah Sarekat Islam di Semarang, sekolah Ksatrian Institut di Bandung, lembaga pendidikan INS Kayutanam di Sumatera Barat, Perguruan Rakyat di Jakarta dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pendidikan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda mengalami *dualisme* pendidikan, yaitu pendidikan model Barat, yang lebih memprioritaskan pendidikan yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan pemerintahan Belanda di Indonesia, dengan ciri khas pada ilmu umum (bersifat keduniawian), di sisi lain dunia pendidikan di Indonesia diwarnai oleh pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan keagamaan (bersifat keruhanian) dan meninggalkan ilmu yang berkaitan dengan keduniawian.

Pendidikan keagamaan tersebut bersifat tradisional yang diselenggarakan berdasarkan swadaya masyarakat yaitu berupa pondok pesantren yang didirikan oleh Kiyai dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.<sup>9</sup> Pada masa penjajahan Belanda tindakan pemerintah terhadap pendidikan tradisional

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.18

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.23

<sup>9</sup>Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003).,h.1

yaitu dengan membiarkan tanpa memperhatikan perkembangan pendidikan di Indonesia, kemajuan dan perkembangan pendidikan tersebut bergantung kepada swadaya rakyat dan pejuang-pejuang bangsa Indonesia. Pada masa Kolonial Belanda pendidikan di Indonesia ada 3 arah yaitu:

- a. Melanjutkan sistem lama atau pendidikan Islam tradisional dalam bentuk pengajian Qur'an dan pengajian kitab.
- b. Mengadakan pembaharuan dalam sistem lama, terutama dalam bentuk pesantren modern, misalnya *Pondok Pesantren Tebuireng* di Jombang yang didirikan 1899, *Pondok Pesantren Gontordi* Ponorogo, didirikan pada tahun 1926.
- c. Mendirikan *madrrasah* atau sekolah agama dalam beberapa jenjang seperti halnya menurut Mahmud Yunus dalam Mudyahardjo, "Madrrasah yang pertama adalah Sekolah Adabiyah atau Madrasah Adabiyah yang didirikan di Padang tahun 1909, Madrasah pertama di Aceh yaitu *Sa'adah Abadiyah*, yang didirikan Teuku Daud Beureh 1930, Madrasah tertua di Medan yaitu *Maktab Islamiyah*, yang didirikan tahun 1918, oleh masyarakat Tapanuli Medan, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Ciri-ciri pendidikan masa kolonial Belanda yaitu : 1) Sistem pendidikan menganut sistem dualisme, 2) Sistem konkordansi, 3) Sentralisasi, 4) Menghambat gerakan nasional, 5) Penggunaan swasta yang militan,<sup>11</sup> dari 5 ciri pendidikan kolonial Belanda ini, sistem konkordansi memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena sistem konkordansi ini membuka kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke Belanda, dengan adanya sistem ini banyak pelajar-pelajar Indonesia yang memiliki intelektual tinggi, berwawasan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan pelajar-pelajar dari berbagai belahan dunia. Para pelajar yang pulang ke Indonesia setelah selesai

<sup>10</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001),.h. 257

<sup>11</sup> H.A.R. Tilaar, *50 tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*,(Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995),. h. 31

menuntut ilmu di Belanda, menjadi pencerah dan penggagas pendidikan yang berorientasi kepada kemerdekaan serta kemajuan bangsa Indonesia.

Sistem konkordansi merupakan suatu sistem pendidikan di daerah jajahan diarahkan atau disesuaikan atau dipolakan menurut pendidikan yang terdapat di Belanda. Sistem ini diasumsikan bahwa dengan sistem yang berkonkordan dengan sistem yang ada di Negeri Belanda maka mutu pendidikan akan terjamin setingkat dengan pendidikan di Negeri Belanda. Oleh sebab itu pula, lulusan Sekolah Menengah Atas (AMS dan HBS serta *Lyceum*) di HindiaBelanda dapat melanjutkan ke sekolah tinggi yang terdapat di Negeri Belanda.<sup>12</sup>

Melihat keadaan masyarakat Indonesia yang terbelakang dari segi pendidikan dan cara hidup, serta tertindas oleh Belanda di segala aspek kehidupan, membangkitkan semangat pembaharuan dikalangan cendekiawan-cendekiawan muslim yang muncul pada awal abad 20. Dipicu oleh semangat *Pan Islamisme* dan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan Mesir yang imbasnya merambah ke tanah air melalui pelajar-pelajar yang kembali setelah menyelesaikan studi di Mesir, Mekkah dan Madinah. Mereka membangkitkan gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang pada gilirannya gerakan tersebut juga memicu tumbuhnya gerakan pembaharuan di bidang pendidikan Islam.<sup>13</sup> Para pelajar yang menyelesaikan studi di negeri Belanda, melakukan perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia, melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman di negeri Belanda, mereka melakukan perjuangan

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 31-32

<sup>13</sup> Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam di Indonesia*, (Surabaya : JP Books, 2008),h. 18

dengan membentuk lembaga pendidikan yang pro-Indonesia dan bertujuan memanusiaakan manusia Indonesia seutuhnya.

Lahirnya pemikir atau pemerhati pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, Abdullah Ahmad, dan Mohammad Syafe'imembawa pengaruh yang besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia saat itu. Tilaar mengatakan yaitu :

“Praktek-praktek pendidikan kolonial yang diskriminalistis serta elitis pada akhirnya bobol juga dengan terdidiknya sejumlah intelektual bangsa Indonesia yang mendapat pendidikan Barat, menjadi pelopor-pelopor perjuangan kemerdekaan yang gigih. Dengan meniru pendidikan Barat dan mengenal kebudayaan Barat, para pejuang kemerdekaan lebih mengetahui sifat-sifat kaum penjajah sehingga lebih berhasil untuk melawannya. Dalam masa ini telah lahir pemimpin dan peletak dasar pendidikan nasional, antara lain Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Syafe'i dan lain-lain.”<sup>14</sup>

Ketiga tokoh pendidikan di atas memiliki corak pemikiran pendidikan yang berbeda-beda, seperti Ki Hadjar Dewantara, sebagai pendiri perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juni 1922.<sup>15</sup> Perguruan tanam siswa memberikan pendidikan yang berdasarkan kebudayaan Indonesia dan terbinanya manusia Indonesia yang mandiri dan terlepas dari berbagai ikatan dengan kebudayaan penjajah.<sup>16</sup> Di Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara mengembangkan metode kepemimpinan dan pengetahuan luas, guna mengembangkan kebudayaan nasional. Seorang guru adalah *pamong*(pembimbing) sekaligus pemimpin, dan guru harus mampu memberi teladan, *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (mampu memberi motivasi), dan *tut wuri handayani* (mampu memberi dorongan),<sup>17</sup> semangat dan semboyan seperti itu

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar, *Ibid.*, h. 3

<sup>15</sup> Redja Mudyahardjo, *Ibid.*, 293

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Ibid.*, h. 344

<sup>17</sup> Ign.Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta : CV.Diandra Primamitra Media, 2008), h. 48



adalah pandangan hidup atau filsafat pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara.<sup>18</sup> Unsur kebudayaan dan rasa nasionalisme sangat ditekankan dalam pendidikan di Taman Siswa, hal ini bisa dilihat pada pancadarma (lima kewajiban Taman Siswa) yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan teman-temannya para pendiri Taman Siswa yaitu 1) Kodrat alam, 2) Kebudayaan, 3) Kemerdekaan, 4) Kebangsaan, 5) Kemanusiaan.<sup>19</sup>

Pelaksanaan pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara siswa yang datang kepada guru untuk menuntut ilmu. Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan guru sebagai sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimba) sedangkan seorang siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik para siswa. Melainkan para siswa harus mendatangi rumah guru, untuk menimba ilmu dan pengalamannya.<sup>20</sup> Sehubungan dengan itu tentunya para siswa yang datang dari daerah jauh harus mondok di rumah guru atau di sekitar rumah guru. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut keteladanannya.<sup>21</sup>

Tokoh pendidikan selanjutnya yaitu pendiri pendidikan berbentuk sekolah yang pertama di bumi Minangkabau yaitu Abdullah Ahmad. Abdullah Ahmad memperoleh pendidikan agama di Mekkah, beliau berguru dengan Syaikh Ahmad Khatib, seorang ulama asal Minangkabau yang bermukim di Mekkah.<sup>22</sup> Saat ini sekolah yang didirikan beliau dikenal dengan sekolah Adabiyah yang

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 57

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 49

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke-2., h. 157

terletak di kota padang. Nata mengatakan “Abdullah Ahmad mengubah sistem pengajaran tradisional dengan sistem sekolah agama (madrasah) yang diberi nama Adabiyah School.<sup>23</sup>Pemikiran Abdullah Ahmad dalam bidang pendidikan meliputi 3 aspek yang fundamental, yaitu 1) aspek kelembagaan. 2) aspek metode pengajaran. 3) aspek kurikulum.<sup>24</sup>Dari segi aspek ini model pendidikan Islam dengan sistem modern yang didirikan Abdullah Ahmad yaitu pendirian lembaga pendidikan Islam dengan sarana berupa meja, kursi, papan tulis, yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan sistem halaqah (tanpa meja, kursi, dan papan tulis). Sedangkan dari aspek metode pengajaran, Abdullah Ahmad menggunakan metode *debating club* yang sekarang dikenal dengan nama metode diskusi merupakan metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal yang menyangkut masalah agama pada saat itu.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Keberadaan lembaga pendidikan Adabiyah menjadi babak baru dalam pembaharuan pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana yang dikatakan Lothrop Stoddard dalam Nata yaitu “Lembaga pendidikan HIS Adabiyah merupakan *strating point* (babak baru) dalam pembaharuan pendidikan yang mempengaruhi berdirinya lembaga pendidikan modern yang tidak hanya terbatas pada tingkat sekolah dasar, tetapi juga tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas sampai tingkat tinggi dengan berbagai nama.<sup>25</sup>Sekolah Adabiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pelaksanaan pembelajarannya secara modern, peserta didik diberi pengetahuan keagamaan dan

<sup>23</sup>*Ibid*,h. 158

<sup>24</sup>*Ibid*.,h. 161

<sup>25</sup>*Ibid*.,h. 162-163

ilmu-ilmu umum yang berkembang pada zaman itu. Program pendidikan Abdullah Ahmad menerapkan konsep kurikulum pendidikan *integrated (integrated curriculum of education)*, yaitu terpadunya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama serta bahasa dalam program pendidikan sebagai mana tercantum dalam setiap rencana pengajaran.<sup>26</sup>

Tokoh pendidikan berikutnya yaitu Mohammad Syafe'i. Ketokohan Mohammad Syafe'i dalam dunia pendidikan dapat di lihat dengan berdirinya sebuah sekolah dengan nama *Indonesische Nederland School* (INS kayu tanam) di Pariaman. Lembaga pendidikan yang didirikannya memiliki corak berbeda dengan lembaga pendidikan yang berkembang pada zaman kolonial Belanda. Mohammad Syafei ingin mendidik bangsa Indonesia sebagai bangsa mandiri, yang ingin bekerja sendiri terlepas dari hanya sekedar pegawai pemerintah kolonial.<sup>27</sup>

Bekal ilmu dan pengalaman yang diperolehnya dari Negeri Belanda, dijadikan landasan oleh Mohammad Syafe'i dalam mendirikan sekolah dengan nama *Indonesische Nederland School* (INS kayu tanam), yang kemudian dalam sejarahnya nama sekolah ini sering mengalami perubahannama yaitu, awal berdirinya tahun 1926 memakai bahasa Belanda yakni *Indonesische Nederland School*, dengan kependekan INS maksud nama ini menggunakan bahasa Belanda dikarenakan sewaktu berdiri Negara Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda agar tidak menimbulkan rasa curiga terhadap sekolah yang didirikan oleh Mohammad Syafe'i, sebelumnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda dalam pemberian nama selalu mendahulukan kata

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,h. 166-167

<sup>27</sup>H.A.R. Tilaar, *Ibid.*

*Hollandsch* baru dipakai kata *Indonesisch*.<sup>28</sup> Setelah itu pada masa penjajahan Jepang tahun 1943, sekolah ini disebut dengan *Indonesia Nippon school*. Penamaan ini bertujuan sebagai pelindung diri atas kekejaman tentara Jepang. Kemudian zaman kemerdekaan menjadi *Indonesia Nationale school*, sesuai dengan kondisi daerah Kayutanam saat itu. dan sesudah masa kemerdekaan sampai sekarang, sejak tahun 1972 dalam rapat Munas INS di Jakarta, atas usulan Deliar Noer mengusulkan agar kependekan dari INS diganti menjadi Institut Nasional Syafe' dan masyarakat Kayutanam sendiri menyebut sekolah ini dengan sebutan INS Kayutanam.<sup>29</sup>

Di Belanda Mohammad Syafe'i melihat masyarakat Belanda yang hidup di daerah beriklim sedang yang memiliki 4 musim yaitu musim gugur, dingin, semi dan panas, mengharuskan masyarakatnya untuk aktif dan kreatif, hal ini terlihat dari cara mereka untuk bertahan hidup ditengah keekstriman cuaca di negara mereka, yaitu kegigihan, ketekunan dan kreatifitas mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup di musim dingin, yang merupakan suatu keadaan yang menghambat aktifitas hidup, mereka bekerja selama 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup 1 tahun. Keadaan alam Belanda seperti itu tidak menyurutkan semangat kreatifitas masyarakat Belanda. Hal ini bertolak belakang dengan gaya hidup masyarakat di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Menurut pandangan Mohammad Syafe'i masyarakat Indonesia lebih banyak membuang waktunya dengan gaya hidup santai, dan hanya menanam tanpa mempunyai keterampilan mengolah sumberdaya alam yang ada, keadaan seperti inilah

<sup>28</sup> Naskah Abdul Hamid, *Sejarah Ringkas Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam*. h. 2 tt

<sup>29</sup> *Ibid.*

memotivasi Mohammad Syafe'i untuk mendirikan lembaga pendidikan untuk membangun Sumber daya manusia yang aktif,kreatif dan produktif.

Pengalamannya di Belanda menjadi kerangka dasar pemikiran Mohammad Syafe'i pada masa awal pendirian INS Kayutanam yaitu :

- a. Bangsa Indonesia yang hidup di alam tropis khatulistiwa dengan buminya yang subur, pada umumnya tidak memiliki tradisi etos kerja dan hidup dalam budaya santai. Sebaliknya bangsa-bangsa yang hidup di belahan bumi bagian utara yang memiliki musim salju dan musim panas memaksa mereka bekerja selama 6 bulan untuk hidup setahun.<sup>30</sup> Keinginan Mohammad Syafe'i untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik memiliki keterampilan, mandiri, bertanggung jawab,tolong menolong, dan mempunyai kekuatan untuk berwirausaha. Di dalam pendidikannya Mohammad Syafe'i ingin mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki etos kerja yang tinggi.

- b. Bangsa yang beragama seharusnya mengakui alam raya sebagai *Sunatullah* yang wajib pula dipedomani sebagaimana memedomani kitab suci atau al Qur'an dan hadis Nabi. Kehidupan alam dan makhluk di dalamnya mencerminkan gerak yang dinamis dalam pola dialektis yang harmonis, sesuai dengan kodrat masing-masing<sup>31</sup> Menurut Mohammad Syafe'i dari ciptaan Tuhan banyak berbagai hal yang bisa dijadikan pedoman yaitu :

- 1) Keaktifan yang sangat besar dalam berbagai bentuk.

---

<sup>30</sup> Abdul Hamid; Ruang Pendidik INS Kayutanam.tt,h.2

<sup>31</sup> *Ibid.*

- 2) Pada keaktifan itu ada batasnya.
  - 3) Keaktifan itu berjalan menurut dalil-dalil tetap, sekali-kali tidak berkacau balau.
  - 4) Di alam terdalam keseimbangan atau harmoni.
  - 5) Keaktifan di alam berjalan menurut bakat.
  - 6) Pada ciptaan itu terdapat juga ukuran-ukuran tetap.
  - 7) Pada ciptaan yang bernyawa atau hidup ada perjuangan hidup.
  - 8) Di alam di dapati juga sesuatu yang merusakkan tetap di samping itu teradapat juga kekuatanyang bisa menghalangi kerusakan itu.
  - 9) Di alam lepas banyak terdapa keindahan (estetika)
  - 10) Di alam terdapat juga pembagian pekerjaan yang teratur.
  - 11) Akibat pembagian itu di bumi timbul perbedaan-perbedaan mengenai iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia atau makhluk dan lain-lain.
  - 12) Manusia diperlengkapi dengan berbagai-bagai alat dalam tubuhnya sehingga dapat merasakan, memikirkan, menciptakan berbagai soal.
  - 13) Manusia dianugerahi Tuhan otak yang bisa dipergunakan untuk menyelami rahasia-rahasia alam yang tidak terbilang banyaknya, dan ada faedahnya untuk kebahagiaan umat.
  - 14) Pendidikan yang didasarkan atas contoh-contoh yang terdapat dalam ciptaan Tuhan pasti akan membawa bahagia bagi diri, nusa dan bangsa dan kemanusiaan serta agama.<sup>32</sup>
- c. Sistem dan tujuan pendidikan di masa penjajahan, baik pada sekolah negeri atau swasta, cenderung berfungsi untuk membentuk manusia elitis, baik sebagai pekerja, maupun pemimpin. Tidak mendidik bangsa memiliki tradisi etos kerja, aktif-kreatif dan mandiri yang dibutuhkan oleh suatu Negara merdeka.<sup>33</sup>
- d. Strategi dan sistem pendidikan yang sesuai bagi suatu bangsa Indonesia yang merdeka ialah menanamkan etos kerja melalui pengembangan komponen vital manusia seperti otak, jiwa dan tangannya agar seimbang menurut kodrat masing-masing dalam berpacu dengan bangsa-bangsa

---

<sup>32</sup>Mohammad Syafe'i, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Centre for Strategic and International Studies, 1979), cet. Ke-11.,h.138

<sup>33</sup>*Ibid.*

maju, baik di bidang ilmu dan kecerdasan, dinamika dan keuletan, maupun dalam keterampilan dan etos kerja.<sup>34</sup>

INS Kayutanam dibangun Mohammad Syafe'I di tengah-tengah kehidupan masyarakat Pariaman yang dikuasai Belanda. Kedatangan bangsa Belanda pertamakali singgah di pelabuhan Rantau Pariaman (di Tiku dan Pariaman) tanggal 21 November 1600, yaitu kapal pimpinan paulus van Cardeen.<sup>35</sup> Pada tahun 1644 Belanda pernah mamakai kekerasan untuk memaksa masyarakat Tiku menyerahkan lada.<sup>36</sup> Perekonomian rakyat di kuasai Belanda, hasil bumi dikelola oleh Belanda untuk kemakmuran negara dan bangsanya, sementara itu rakyat Indonesia hanya dijadikan sebagai alat (pekerja).

Fenomena kehidupan masyarakat seperti di atas Mohammad Syafe'i mendirikan INS pada tanggal 31 Oktober 1926. Dalam sejarah INS Kayu Tanam hanya bertahan sampai masa pendudukan Jepang. INS Kayu Tanam telah mengalami kehancuran fisik pada tahun 1949, kemudian di bangun kembali, hingga saat ini masih tetap eksis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada saat ini INS Kayutanam masih mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah yang berkualitas dengan format baru sekolah berbasis talenta, dan dibuktikan dengan memperoleh akreditasi A.

Pelaksanaan pendidikan yang di lakukan INS Kayutanam saat ini, mengalami kemajuan, baik dari segi bangunan sekolah, sarana prasarana dan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.5

<sup>35</sup> Bahri dalam Bagindo Armaidid Tanjung, *Kota Pariaman dulu, kini dan masa depan*, (Pariaman, Pustaka Artaz Kerjasama Bappeda Kota Pariaman, 2006), h. 20

<sup>36</sup> Bahri, *Ibid.* h.21

proses pembelajaran. Pendidikan Nilai-nilai luhur tetap dikembangkan dalam mendidik siswa di INS Kayutanam, diantaranya adalah:

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.
2. Mampu berpikir secara rasional, berwatak aktif, bekerja secara beraturan dan sungguh-sungguh, serta menanamkan rasa persatuan.
3. Menjadi merdeka (mandiri), percaya diri, bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat.
4. Menanamkan sifat kemanusiaan.
5. Memiliki kecakapan dalam meniru asli dan meniru bebas.
6. Memiliki kecakapan menciptakan sesuatu yang baru.
7. Menanamkan nilai-nilai demokratis
8. Membina jasmani yang sehat dan kuat.
9. Memiliki keuletan yang besar.
10. Memiliki perasaan yang peka dan halus.
11. Memiliki etos kerja yang tinggi.
12. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
13. Mengembangkan kemampuan bakat.
14. Berakhlak baik.
15. Berperasaan tajam dan kritis.
16. Gigih dan ulet
17. Tekun bekerja
18. Jujur, disiplin, setia kawan
19. Mental dan disiplin tangguh
20. Berkemauan bekerja keras.
21. Berani hidup bebas dan tidak bergantung kepada orang lain.
22. Berani berusaha dan membuka perusahaannya sendiri.<sup>37</sup>

Dari nilai-nilai luhur di atas, jika dicermati mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, misalnya nilai luhur percaya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, bisa dikategorikan nilai akidah, kemudian berakhlak baik, jujur dikategorikan nilai akhlak. Pada saat ini, dari pengamatan penulis sewaktu melakukan observasi.<sup>38</sup> bahwa pendidikan di SMA INS Kayutanam masih menanamkan nilai-nilai yang diajarkan Mohammad Syafe'i kepada siswanya, melalui kegiatan akademik dalam proses pembelajaran dan keterampilan, dan

<sup>37</sup>Sufyarma. M, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam*, (Padang : UNP Press, 2011).,h.70-71

<sup>38</sup>Observasi awal, senin 5 Maret, 2015



pendidikan akhlak mulia melalui kegiatan kesiswaan diasrama. Secara umum konsep dan rumusan Mohammad Syafe'i tentang pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian.<sup>39</sup> *Pertama*, konsep dan rumusan tentang guru, menurutnya guru harus memiliki sifat dan kriteria sebagai berikut: (1) Guru harus menjadi pemimpin bagi siswa untuk kemajuan nusa bangsa dan agama. (2) Guru harus memiliki ilmu yang cukup. (3) Guru harus memiliki kesabaran yang besar. (4) Rajin melaksanakan tugas dan pandai bergaul dengan anak-anak. (5) tidak boleh dendam dan bersifat penolong. (6) guru menjadi teladan bagi siswa. (7) Guru harus memperhatikan siswa didalam atau diluar kelas. *Kedua*, Rumusan dan konsep tentang kurikulum. Pemikirannya tentang kurikulum terdiri dari tiga aspek kurikulum yaitu, kurikulum akademik, kurikulum keterampilan, dan kurikulum akhlak mulia. *Ketiga*, konsep tentang sarana prasarana. Menurutnya bahwa sarana dan prasarana adalah sebagai alat pembelajaran bukan tujuan pendidikan. Sarana prasarana berfungsi untuk memunculkan jiwa aktif siswa. Sarana prasarana berfungsi sangat luas termasuk alam semesta. *Keempat*, konsep tentang pendidikan nilai. Pendidikan nilai dibentuk melalui kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, melalui perenungan terhadap alam semesta, melalui bakat dan daya cipta, melalui kebiasaan dan perjuangan. Pembentukan nilai dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan dan asrama.

Masa awal kemerdekaan, pemikiran pendidikan Mohammad Syafe'i menjadi inspirasi penyusunan bentuk dan sistem pendidikan nasional Indonesia termasuk kurikulum, pengaruh ini dapat dilihat sewaktu Mohammad

---

<sup>39</sup> Mohammad Syafe'i, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Kayutanam: 1968), h. 75

Syafe'imenjadi Menteri pengajaran dalam Kabinet Syahrir II, 12 Maret 1946-2 Oktober 1946.<sup>40</sup>

Mohammad Syafe'imengusulkan pada surat BP KNIP pada tanggal 29 Desember 1945 yang ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang salah satu point isi surat tersebut mengenai pedoman penyusunan kurikulum yaitu metodik yang dipergunakan ialah metodik sekolah kerja dan pengajaran budi pekerti (akhlaq mulia).<sup>41</sup> Sekolah kerja ini merupakan salah satu ciri metode pendidikan yang dilaksanakan Mohammad Syafe'i di INS Kayu Tanam.

Berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 2 tanggal 17 agustus 1961 menetapkan *Pantja Wardhana* sebagai sistem pendidikan yang berisi prinsip-prinsip yaitu :

1. Perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional internasional/keagamaan.
2. Perkembangan kecerdasan
3. Perkembangan emosional artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir batin.
4. Perkembangan *keprigelan* atau kerajinan tangan.
5. Perkembangan jasmani.<sup>42</sup>

Pada point 4 pada *pantjawardhana* di atas yaitu perkembangan *keprigelan* atau kerajinan tangan, merupakan salah satu bentuk program pendidikankhusus yang dilaksanakandi lembaga INS Kayutanam.

Melihat *background* pendidikan akademik Mohammad Syafe'idididik tidak dalam pendidikan Islam, namun lingkungan pendidikan, dan orang tua

<sup>40</sup> Redja Mudyahardjo, *Op.cit.*, h. 315

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 253

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 256

Mohammad Syafe'i yang dipengaruhi dengan nilai Islam, sehingga beliau mempunyai jiwa yang religius. Kereligiusan Mohammad Syafe'i bisa terlihat pada tujuan pendidikan menurut Mohammad Syafe'i yaitu membentuk siswa yang sempurna lahir dan batin karena jiwa dan hatinya terlatih, dan otaknya berisi konsep ilmu, sehingga ia berbuat aktifkreatif dalam menghadapi lingkungannya.<sup>43</sup> Menurutny ada tiga aspek sentral dalam diri peserta didik yang menjadi titik fokus pendidikan yaitu *pertama*, kesempurnaan batin, dilakukan dengan pembekalan peserta didik dengan ilmu agama, *kedua* kesempurnaan lahir, dapat dilihat dari tercerminnya akhlak mulia dalam diri peserta didik, *ketiga* otak yang kaya dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, di INS Kayutanam melalui pendidikan asrama, program akhlak mulia sangat diperhatikan. seperti pendidikan akhlak terhadap sesama siswa, dan dituntut juga dari segi aspek akhlaqlainnya yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, keteledanan Rasulullah dan sahabat, baca tulis Al-Qur'an, pemahaman terhadap Al- Qur'an, budaya Minang, Etika-estetika.<sup>44</sup> serta budi pekerti.

Dilihat dari tujuan pendidikan dan pengajaran mengenai akhlak dalam pendidikan Mohammad Syafe'i di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan yang dikembangkan Mohammad Syafe'i sejalan dengan konsep pendidikan Islam,

<sup>43</sup>Thalib Ibrahim, *Pendidikan Mohammad Syafe'i INS Kayutanam*, (Jakarta : Mahabudi, 1978), h.24

<sup>44</sup>AA. Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M.Syafe'i*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), h.46

meskipun proses pendidikan dilaksanakan tidak dalam lembaga pendidikan yang berlabel lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren/madrasah).

Dari ketiga tokoh pendidikan yang dijelaskan di atas dapat diketahui, bahwa mereka memiliki corak pemikiran yang berbeda dalam bidang pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara yang memiliki corak pendidikan yang menekankan sikap kepemimpinan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa, dan Abdullah Ahmad mengadakan pembaharuan pelaksanaan pendidikan tradisional dengan sistem modern, serta mengajarkan siswa ilmu umum dan ilmu al Qur'an di Sekolah Adhabyiah. Pemikiran Abdullah Ahmad menjadi titik awal terbentuknya madrasah di Indonesia. Sedangkan Mohammad Syafe'i, memiliki pemikiran pendidikan bahwa siswa bukanlah objek pendidikan, siswa menjadi subjek pendidikan dan guru sebagai vokasional, mempersiapkan siswa dengan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi manusia yang berakhlak mulia.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Dari bentuk perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan membangun kecerdasan bangsa Indonesia, melalui pendirian lembaga pendidikan pada masa penjajahan Belanda, pola pendidikan di INS Kayutanam yang digagas Mohammad Syafe'i mempunyai keunggulan tersendiri yaitu bertujuan mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan hidup melalui berkeaktifitas, juga untuk mewujudkan siswa yang religius (dengan nilai-nilai agama).

Di samping memiliki keterampilan, siswa yang ingin diwujudkan dalam INS Kayutanam memiliki sifat-sifat berikut :

- a. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa secara kreatif, karena Tuhan adalah Maha Pencipta.
- b. Kemampuan untuk mengembangkan bakat.
- c. Percaya kepada diri sendiri
- d. Berakhlak setinggi mungkin
- e. Bertanggung jawab atas keselamatan Nusa dan Bangsa
- f. Memiliki sifat aktif dalam arti bekerja
- g. Mempunyai daya cipta
- h. Cerdas, logis dan rasional
- i. Berperasaan tajam dan kritis
- j. Gigih dan ulet
- k. Sanggup mengerjakan suatu pekerjaan dengan alat sederhana
- l. Pemeliharaan suatu usaha
- m. Tidak mau menerima sokongan yang akan dapat melemahkan kepercayaan kepada diri sendiri dan kebebasan dalam menegakkan cita bangsa. Dalam hal ini menanamkan sifat mandiri.
- n. Kejujuran.
- o. Sifat-sifat setiakawan.<sup>45</sup>



Sebuah sekolah yang didirikan oleh seseorang yang berlatar belakang pendidikan dari sekolah non-Islam, namun penerapan nilai-nilai Islam bisa dirasakan dalam pelaksanaan pendidikan di INS Kayutanam. Melalui perenungan (*tadabur alam*) yang dilakukannya dijadikan dasar-dasar pendidikan, dan menjadi inspirasi sistem penyelenggaraan pendidikan di INS Kayutanam. Hasil (hikmah) perenungan (*tadabur*) alam yang dilakukan Mohammad Syafe'i memperoleh kesimpulan yaitu :

- a. Sifat kerja

Diawali dengan memahami adanya sifat kerja yang terdapat di alam semesta ini, yang dilakukan makhluk hidup dan makhluk yang tidak bernyawa

---

<sup>45</sup> Naskah Abdul Hamid, *Sistem Ruang Pendidik INSKayutanam*. (Kayutanam, 1977), h. 433

sekaliannya mengandung sifat bekerja.”<sup>46</sup>Jadi dengan memahami dan menghambil hikmah dari perenungan (*tadabur*) alam yang dilakukannya yaitu sifat bekerja yang ada di alam semesta ini dan sifat kerja yang dilakukan Allah sebagai Tuhan Pencipta Alam Semesta.Ia meyakini bahwa Allah SWT selalu bekerja mengatur segala ciptaan-Nya.

b. Keselarasan (harmoni) keseimbangan.

Keyakinan Mohammad Syafe’i terhadap dalil-dalil al Qur’an dan menerapkannya dalam kehidupannya, menjadi inspirasi bagi dirinya untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang menghendaki terwujudnya manusia yang aktif, kreatif dan produktif.Dalam sistem pendidikan yang digagasnya, tidak hanya memperhatikan perkembangan kemampuan berkreatifitas siswa saja, tapi beliau juga memperhatikan keadaan ruhani (aqidah) siswa.

Berdasarkan fenomena dan rumusan pemikirannya tentang pendidikan yang diuraikan di atas, menurut penulis perlu adanya pengkajian lebih serius lagi melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Mohammad Syafe’i dalam perspektif pendidikan Islam dan implementasinya di INS Kayutanam.Lembaga pendidikan INS kayutanam yang didirikannya

---

<sup>46</sup>Muhammad Syafe’i, “*Dasar-dasar Pendidikan.*”,(Jakarta : Yayasan Proklamasi Centre For Strategic And International Studies, 1979), cet.ke-2, h.8

sampai saat ini tetap eksis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dari observasi yang penulis lakukan Kamis 10 September 2015, bukti INS masih tetap eksis terutama jenjang pendidikan SMA di INS Kayutanam memperoleh akreditasi sekolah dengan nilai “A” dengan label sekolah unggulan. Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk sebuah karya ilmiah dengan judul **“Pemikiran Pendidikan Mohammad Syafe’i dalam perspektif pendidikan Islam dan Implementasinya di INS Kayutanam.”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebuah masalah yang memerlukan penelitian lebih lanjut yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Mohammad Syafe’i dalam perspektif pendidikan Islam dan Implementasinya di INS Kayutanam?

### 2. Batasan masalah

Agar pembahasan tetap fokus pada kajian dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemikiran pendidikan Mohammad Syafe’i dalam perspektif pendidikan Islam, yang terkait dengan pendidik, kurikulum, pembentukan nilai, dan sarana prasarana.
- b. Implementasi pemikiran Mohammad Syafe’i di INS Kayutanam yang terkait dengan pendidik, kurikulum, pembentukan nilai, sarana prasarana.

### C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

##### a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran pendidikan Mohammad Syafe'i ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam dan implementasi pemikirannya di INS Kayutanam.

##### b. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Pemikiran pendidikan Mohammad Syafe'i dalam perspektif pendidikan Islam yang terkait dengan pendidik, kurikulum, sarana prasarana dan pembentukan nilai
- 2) Implementasi pemikiran Mohammad Syafe'i di INS Kayutanam yang terkait dengan pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan pembentukan nilai

  
UIN IMAM BONJOL  
PADANG

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah untuk kemajuan pendidikan Islam dan nasional di Indonesia. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan yang berkompeten dalam pendidikan di Indonesia baik pendidikan Islam dan pendidikan Nasional.



b. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk kepentingan pengembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:

- 1) Lembaga pendidikan, dapat mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan yang telah dilakukan oleh Mohammad Syafe'i
- 2) Masyarakat, dapat mengambil manfaat dari out put pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga INS Kayutanam.
- 3) Bangsa dan Negara, dapat mengimplementasikan contoh dan pelaksanaan pendidikan oleh Mohammad Syafe'i yang bersifat mandiri, aktif, kreatif, sesuai dengan potensi anak.

**D. Penjelasan Istilah**

**Pemikiran**, Pemikiran berasal dari kata "pikir" dapat diartikan dengan akal budi; ingatan, angan-angan. Kata ini diberi awalan -pe- dan berakhiran -an- yang dapat berarti proses; cara perbuatan memikirkan dan problem yang memerlukan pemikiran dan pemecahan.<sup>47</sup> Yang penulis maksud di sini adalah ide atau gagasan dan pemikiran yang dirumuskan oleh Mohammad Syafe'i tentang pendidikan.

**Mohammad Syafe'i**, Tokoh Mohammad Syafe'i yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu pendiri INS Kayutanam-Sumatera Barat.

**Perspektif pendidikan Islam**, perspektif yaitu sudut pandang; pandangan,<sup>48</sup> perspektif pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemikiran pendidikan Mohammad Syafe'i di tinjau dari sudut pandang pendidikan Islam

<sup>47</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h.872-873

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.864

INS (*Institut Nasional Syafe'i*), sebuah lembaga sekolah swasta yang didirikan oleh Mohammad Syafe'i pada jaman Penjajahan Belanda terletak di Desa Palabihan Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

**Implementasi**, yaitu pelaksanaan;penerapan,<sup>49</sup> yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penerapan dari pemikiran pendidikan Mohammad Syafe'i yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam di INS Kayutanam saat ini.



---

<sup>49</sup>*Ibid.*,h. 427